

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan alam mempunyai banyak manfaat bagi makhluk hidup, tidak terkecuali untuk penduduk yang berada di daerah perkotaan (Gómez-Baggethun et al., 2013). Berbagai manfaat untuk penduduk kota ditawarkan oleh taman kota sebagai kawasan alam, baik karena lokasinya yang berada di tengah kota atau karena tersedianya fasilitas dan ruang khusus untuk penduduk kota berekreasi (Santos et al., 2016). Taman kota menjadi tempat yang menarik bagi penduduk kota karena ketersediaan beberapa objek seperti pohon, semak, area berumput yang luas dan juga taman bermain (Fischer et al., 2018). Mereka dapat menikmati keindahan, keunikan alam yang terdapat di sekitar dan juga berbagai manfaat lainnya yang ditawarkan oleh taman kota (Larson et al., 2016). Beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh penduduk kota dapat menjadi alasan bagi mereka untuk mengunjungi taman kota, karena kesehatan fisik dan mental akan meningkat ketika seseorang mengunjungi taman kota (Keeler et al., 2019). Selain itu, interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan kawasan alam di perkotaan seperti taman kota, dapat mengendalikan tingkat depresi yang dimiliki seseorang (Day, 2020).

Dalam penggunaannya, taman kota dikunjungi oleh penduduk dari kelompok berbagai usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan (Askari et al., 2015). Mereka mengunjungi taman kota untuk melakukan berbagai macam aktivitas, seperti berolahraga, berjalan-jalan dengan binatang peliharaan atau menghabiskan waktu sendirian (Rossi et al., 2015). Alasannya karena taman kota memiliki dampak penting bagi kesehatan manusia dan tersedianya berbagai fasilitas umum bagi pengunjung (McCormack et al., 2014). Terdapat beberapa faktor yang dapat berperan dalam penggunaan taman kota misalnya, karakteristik demografi pengunjung taman kota (Dade et al., 2020). Seperti dalam hal pendidikan, seseorang dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung lebih sering mengunjungi taman (Wang et al., 2015). Dalam studinya (Hayker dalam Yousif et al., 2018) tentang pemanfaatan hutan kota untuk rekreasi di Nairobi, menemukan bahwa mereka yang memiliki pendidikan hingga tingkat diploma menjadi pengguna dominan dalam

penggunaan taman kota, sedangkan studi lain menunjukkan mereka yang memiliki gelar sarjana bahkan lebih adalah mayoritas pengguna taman kota (Ahmad et al., 2011). Kemudian faktor lainnya yaitu usia, seperti penelitian yang dilakukan oleh Cohen (2006) menunjukkan bahwa anak-anak remaja lebih sering mengunjungi taman kota dibandingkan dengan orang dewasa dan lansia. Selain itu, perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi penggunaan taman kota, seperti laki-laki lebih cenderung mengunjungi taman kota dibandingkan dengan perempuan (Gacih, 2014). Hal tersebut sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan diantara pengunjung taman kota dalam memanfaatkan taman kota berdasarkan jenis kelamin, hasil studi yang dilakukan oleh Yücel (2008), Rabare et al., (2009), Ghandehari et al., (2012), Ahmad., et al (2011) dan Hayker (2010) yang menunjukkan perempuan menjadi penggunaan taman kota yang paling sedikit. Namun, hasil penelitian lainnya (Pazhouhanfar, 2016) menunjukkan bahwa karakteristik demografi seperti jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan penggunaan taman kota, namun usia dan status pendidikan yang memiliki beberapa pengaruh terhadap penggunaan taman kota.

Faktor lainnya yaitu jarak tempuh yang dilalui seseorang menuju taman kota, di mana semakin jauh jarak antara tempat tinggal dengan tempat rekreasi seperti taman kota dapat menurunkan penggunaan taman kota, sebaliknya semakin dekat jarak antara tempat tinggal dengan taman kota, maka penggunaannya akan semakin tinggi (Mowen et al., 2007). Dalam penggunaan taman kota, jarak tempuh memiliki pengaruh terhadap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang ketika mengunjungi taman kota (Cohen et al., 2006). Selain itu, semakin dekat jarak rumah seseorang dengan taman kota maka semakin tinggi potensi pengunjung taman kota untuk melakukan berbagai macam aktivitas (Burrows et al., 2018). Beberapa penelitian telah menunjukkan hubungan yang kuat diantara jarak tempuh dengan aktivitas seseorang saat berada di taman kota, mereka yang datang dari jarak yang jauh lebih cenderung memiliki keinginan yang beragam untuk melakukan berbagai aktivitas, sedangkan mereka yang datang dari jarak dekat cenderung melakukan kegiatan seperti bersantai atau relaksasi (Gitelson & Crompton, 1984; Moutinho & Trimble, 1991 dalam Nyaupane & Graefe, 2008).

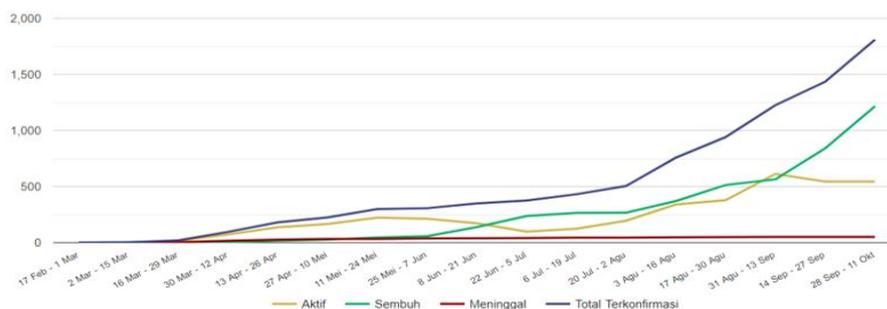
Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik demografi memiliki pengaruh terhadap pilihan aktivitas yang dilakukan seseorang di taman kota, misalnya untuk remaja mereka sering melakukan aktivitas seperti bermain (Rung Al et al., 2011; Spengler JO et al., 2011) sedangkan untuk orang dewasa hingga manula, aktivitas yang umum dilakukan yaitu bersantai menikmati pemandangan sekitar (Floyd MF et al., 2008 dalam McCormack et al., 2014). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Sanesi G & Chiarello F, 2006 dalam Pazhouhanfar, 2016) menunjukkan bahwa beresialisasi dan bersantai merupakan aktivitas yang paling sering dilakukan oleh perempuan dan juga laki-laki dengan rentang usia yang lebih muda. Namun, untuk jarak tempuh penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan taman kota berdasarkan aktivitasnya tidak memiliki keterkaitan dengan jarak yang ditempuh seseorang menuju taman kota (Spinney & Millward, 2013 dalam Rossi et al, 2015).

Taman kota menjadi tempat yang penting bagi masyarakat untuk terlibat dalam rekreasi aktif dan rekreasi pasif agar kesehatan fisiologis dan psikologis dapat meningkat dan mengurangi berbagai penyakit (Kohl et al., 2012). Namun pada saat penyebaran COVID-19 di Indonesia sedang meningkat, pemerintah memberlakukan kebijakan untuk mengurangi aktivitas di ruang publik (Assidiq H et al., 2020). Kebijakan tersebut juga diterapkan oleh pemerintah di seluruh dunia yang bertujuan untuk menghentikan penyebaran COVID-19, sehingga sekitar setengah populasi di dunia diharuskan untuk tinggal di rumah dan mengurangi kegiatan yang dilakukan di ruang publik (Honey et al., 2020). Namun, penting untuk kita semua agar tetap melakukan berbagai macam aktivitas secara teratur di masa pandemi seperti berolahraga dan melakukan kegiatan rekreasi lainnya untuk menjaga kesehatan fisik dan mental agar terhindar dari penyakit COVID-19 (Slater et al., 2020). American Public Health Association dan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit telah menekankan pentingnya tetap aktif secara fisik selama pandemi, di antaranya dengan mengunjungi ruang terbuka hijau seperti taman kota (Slater et al., 2020). Tetapi pada saat pandemi sedang berlangsung, banyak ruang terbuka hijau yang dibatasi penggunaannya dengan tujuan agar penyebaran COVID-19 dapat diminimalisir penyebarannya (Hasson et al., 2020). Dengan diterapkannya pembatasan tersebut dapat merugikan kesehatan fisik dan mental untuk sebagian populasi, terutama yang tinggal di perkotaan (Slater et al., 2020). Sedangkan taman

kota menyediakan ruang untuk beraktivitas di luar ruangan yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan seseorang (Xie et al., 2020).

Walaupun aktivitas di luar ruangan dapat meningkatkan risiko infeksi, namun isolasi jangka panjang dapat menyebabkan lebih banyak masalah kesehatan (Samuelsson et al., 2020). Agar tetap bisa melakukan aktivitas di luar ruangan, langkah pencegahan dilakukan dengan menjaga jarak satu sama lain untuk meminimalisir penularan COVID-19 melalui tetesan pernapasan (De Vos, 2020). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa setiap orang harus menjaga jarak lebih kurang 2 meter dari orang lain agar tidak mudah tertular COVID-19 (Chu et al., 2020).

Tercatat bahwa kasus positif COVID-19 pertama kali diumumkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret tahun 2020 dan jumlah kasusnya terus meningkat hingga pertengahan bulan Oktober tahun 2020, tercatat 350.000 kasus terkonfirmasi di Indonesia (Merdeka.com, 06/09/2020). Dengan tiga provinsi dengan jumlah kasus positif COVID-19 terbanyak yaitu DKI Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat. Untuk wilayah Jawa Barat, yaitu Kota Bandung mengalami peningkatan jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19, data kasus terkonfirmasi dapat dilihat dari Gambar 1.1 berikut:

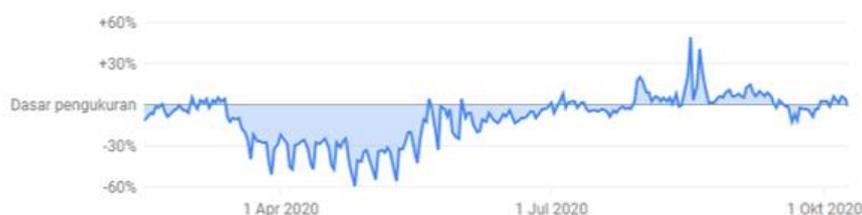


Gambar 1.1 Kasus COVID-19 di Kota Bandung Tahun 2020

Sumber: <https://pikobar.jabarprov.go.id/data>

Peningkatan jumlah kasus terkonfirmasi di Jawa Barat terus terjadi seperti yang terlihat dalam Gambar 1.1. Jumlah kasus terkonfirmasi di Kota Bandung dimulai dari akhir bulan Maret tahun 2020 yang tercatat sebanyak lebih kurang 250 kasus, kemudian jumlah kasus mengalami peningkatan di awal bulan Agustus tahun

2020 sebanyak 500 kasus terkonfirmasi dan terus mengalami peningkatan hingga pertengahan bulan Oktober tahun 2020 sebanyak lebih kurang 2.000 kasus terkonfirmasi. Namun dalam waktu peningkatan kasus COVID-19, masyarakat mulai kembali melakukan kegiatan di ruang terbuka hijau salah satunya yaitu taman kota. Mobilitas masyarakat tersebut dapat terlihat dari sumber laporan yang diberikan oleh Google, dengan melakukan analisis berdasarkan data dari pengguna yang mengaktifkan *history* lokasi untuk akun Google di masing-masing *smartphone* mereka, sehingga Google dapat mengumpulkan sampel dari jumlah populasi yang luas. Data diambil berdasarkan pada kondisi COVID-19 pertama kali terkonfirmasi di Indonesia yaitu di bulan Maret 2020 sampai dengan bulan Oktober tahun 2020 yang disesuaikan dengan kondisi penyebaran COVID-19 di Kota Bandung yang menunjukkan bahwa pada bulan Oktober tahun 2020 Kota Bandung berada di zona merah (antaranews.com, 05/10/2020), dapat terlihat dalam Gambar 1.2 berikut mobilitas masyarakat menuju taman kota.



Gambar 1.2 Mobilitas Menuju Taman Kota Saat Pandemi di Jawa Barat

Sumber: Google COVID-19 Community Mobility Reports

Pada Gambar 1.2 terlihat pada saat pandemi masih berlangsung, mobilitas penduduk menuju taman kota menurun pada bulan April tahun 2020, namun mulai terjadi peningkatan pada bulan Mei tahun 2020 hingga bulan Juli tahun 2020. Pada bulan September tahun 2020 terjadi peningkatan yang cukup tinggi, namun di bulan Oktober tahun 2020 terjadi penurunan mobilitas penduduk menuju taman kota. Hal tersebut menunjukkan jika mobilitas penduduk tidak selalu konsisten, padahal jumlah kasus terkonfirmasi di Kota Bandung terus mengalami peningkatan dari bulan April tahun 2020 hingga bulan Oktober tahun 2020.

Kota Bandung memiliki beberapa taman kota yang dapat digunakan oleh penduduk kota untuk melakukan berbagai macam aktivitas, salah satu taman kota yang sudah mulai ramai dikunjungi oleh masyarakat perkotaan pada saat masa pandemi masih berlangsung adalah Taman Lansia. Hal tersebut, menarik perhatian penulis terkait apa yang menyebabkan mereka berani mengambil risiko untuk beraktivitas jauh dari rumah di saat pandemi, kemudian siapa saja yang berani mengambil risiko ini dan bagaimana karakteristik setiap individu yang datang berkunjung. Selain itu, apakah mereka orang-orang yang tinggal di sekitar taman kota dan jenis aktivitas apa saja yang dilakukan oleh pengunjung taman kota dilihat berdasarkan karakteristik demografi dan jarak tempuh yang dilaluinya. Namun saat ini, kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah sudah mulai melunak dapat terlihat dari aktivitas penduduk yang sudah mulai kembali seperti sebelum pandemi terjadi namun tetap dengan menerapkan protokol kesehatan seperti menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak sosial agar dapat memutus mata rantai penyebaran COVID-19.

Ketika kasus COVID-19 terus meningkat di Kota Bandung terlihat salah satu taman kota di Kota Bandung yang pada saat itu mengalami peningkatan kunjungan, terlihat dari gambar-gambar berikut penduduk perkotaan mulai ramai kembali mengunjungi taman kota.



Gambar 1. 3 Taman Lansia di Kota Bandung

Sumber: Dokumentasi Peneliti, Oktober 2020



Gambar 1. 4 Taman Lanisa di Kota Bandung

Sumber: Dokumentasi Peneliti, Oktober 2020

Dari gambar-gambar tersebut terlihat penduduk kota sudah mulai kembali mengunjungi Taman Lansia yang ada di Kota Bandung dan melakukan berbagai macam aktivitas baik bersama keluarga, teman ataupun seorang diri.

Semua hal tersebut menjadi pertanyaan untuk peneliti, mengingat kondisi seperti ini mungkin terjadi lagi di masa depan dan pemerintah setempat dapat memiliki kajian untuk menyusun kebijakan yang ditujukan kepada masyarakat saat melakukan berbagai macam aktivitas di taman kota saat pandemi seperti ini terjadi lagi. Namun demikian pengambilan keputusan untuk kebijakan penggunaan taman kota di masa pandemi, perlu diambil berdasarkan kajian riset yang sesuai. Bagaimana perilaku masyarakat, apa saja aktivitas yang mereka lakukan dan siapa saja yang masih melakukan aktivitas di taman kota saat pandemi perlu dianalisis lebih jauh. Literatur menunjukkan terdapat kesenjangan penelitian mengenai hubungan dari kedekatan taman dengan aktivitas yang dilakukan pengunjung di taman kota (Zhang R et al., 2019 dalam Petrunoff et al., 2021). Hal tersebut dapat mempengaruhi suatu taman digunakan atau tidak, karena orang cenderung menggunakan taman kota yang lebih dekat dengan rumah mereka (Dade et al., 2020). Literatur lainnya menunjukkan bahwa pengguna taman kota berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan hal tersebut memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana setiap individu memanfaatkan taman kota (Yilmaz S, 2007; Wong KK, 2009; Ozguner H, 2011).

Dengan mengetahui hubungan kedekatan taman kota dengan aktivitas yang dilakukan setiap individu dan juga latar belakang dari setiap individu yang berbeda-beda akan memperlihatkan bagaimana penggunaan taman kota oleh setiap individu

dalam melakukan berbagai macam aktivitas yang terdiri dari aktivitas yang dilakukan secara individu maupun aktivitas yang dilakukan secara berkelompok. Sehingga penelitian yang mengaitkan antara karakteristik demografi dan jarak tempuh dengan aktivitas yang dilakukan oleh penduduk kota perlu dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Karakteristik Demografi dan Jarak Tempuh Terhadap Aktivitas Pengunjung di Taman Lansia Saat Pandemi”**. Riset ini akan berkontribusi pada teori perilaku pengunjung taman khususnya di masa pandemi, dan secara praktis bermanfaat bagi pemerintah kota dalam menentukan kebijakan mobilisasi masyarakat yang tepat di masa pandemi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, pokok-pokok kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pengguna Taman Lansia pada saat pandemi COVID-19?
2. Bagaimana jenis aktivitas yang dipilih pengunjung Taman Lansia pada saat pandemi COVID-19?
3. Bagaimana segmentasi aktivitas pengunjung Taman Lansia pada saat pandemi COVID-19 berdasarkan metode CART?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis karakteristik pengguna Taman Lansia pada saat pandemi COVID-19
2. Menganalisis jenis aktivitas yang dipilih pengunjung Taman Lansia pada saat pandemi COVID-19 Mengetahui jenis aktivitas wisata yang dipilih pengunjung Taman Lansia
3. Menganalisis segmentasi aktivitas pengunjung Taman Lansia pada saat pandemi COVID-19 berdasarkan metode CART

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan pengetahuan tambahan dan rujukan untuk peneliti selanjutnya mengenai pengaruh karakteristik demografi dan jarak tempuh terhadap aktivitas di taman kota di saat pandemi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ide dan saran untuk Pemerintah Daerah Kota Bandung dan pihak Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman, Pertahanan dan Pertamanan (DPKP3) dalam penyesuaian taman kota di saat pandemi.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari 5 (lima) bab. Uraian pada setiap bab adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini terdapat kajian pustaka, yaitu uraian tentang teori-teori yang relevan dan menjadi dasar dalam penelitian ini dan kerangka penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi desain penelitian, metode penelitian yang digunakan yaitu, populasi sampel dan teknik sampel, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan pengolahan data dan pembahasan penelitian berdasarkan teori dan informasi dari kuesioner, observasi lapangan dan kajian pustaka.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi deskripsi tentang simpulan dan saran serta rekomendasi terhadap pembahasan dari penelitian yang dilakukan.